

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku mengganggu siswa di dalam kelas dinilai menyebabkan masalah pada kegiatan belajar-mengajar (Long dalam Yuan & Che, 2012). Perilaku mengganggu tersebut seperti lamban dalam mengerjakan tugas dari guru, berbicara tidak sopan seperti bicara secara kencang, tidak taat, tidak tepat waktu, tidak rapi, keluar dari tempat duduk dan menyakiti orang lain secara lisan, mengobrol dengan teman lain saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak mempedulikan guru, menghalangi orang lain dan lambat disebut sebagai perilaku mengganggu yang paling menyusahkan dan sulit diatasi (Yuan & Che, 2012; Sun & Shek, 2012). Selain itu, ditambahkan oleh Sun & Shek (2012) bahwa melakukan perbicangan yang tidak sesuai konteks pelajaran disusul dengan melamun merupakan perilaku mengganggu yang sering dijumpai di dalam kelas. Perilaku siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar disebut dengan *misbehavior* (Kearny, Plax, Hays & Ivey, 1991).

Misbehavior bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki banyak pengertian mulai dari perilaku bermasalah, mengganggu hingga perilaku tidak sopan. Oleh karena itu untuk menjaga konsistensi penyebutan dan mencegah munculnya pemaknaan ganda maka peneliti memutuskan menggunakan kata *misbehavior* dalam mengungkapkan perilaku tersebut. Secara umum *misbehavior* merupakan perilaku

yang tidak tepat dan tidak diterima pada lingkungan tertentu karena perilaku tersebut jelas mengganggu bagi orang lain ataupun lingkungan sekitar (Ur-Rehman & Sadruddin, 2012). *Misbehavior* dapat mengganggu baik guru maupun siswa dari fokus kegiatan belajar mengajar (Fernandez-Balboa dalam Kulinna, Cothran, & Regualos, 2006). *Misbehavior* juga membuat guru tidak puas bahkan membuat guru stress dan *burnout* (Schottle & Peltier dalam Kulinna, dkk, 2006).

Houghton, Wheldall, dan Merrett (dalam Kulinna, dkk, 2006) menemukan 55% guru SMP menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengatasi anak dengan *misbehavior*. Akiba, LeTendre, Baker, & Goesling (dalam Kulinna, dkk, 2006) melakukan survey terhadap 10 guru matematika dan empat diantaranya melaporkan bahwa siswa dengan *misbehavior* mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru SMP swasta yang ada di Semarang didapatkan hasil bahwa banyak siswa di kelas kurang fokus saat pelajaran karena sibuk mengobrol dengan teman di luar konteks pelajaran, bermain *handphone*, berani menjawab ketika guru menegur dan pamit pergi ke toilet sampai 30 menit. Perilaku tidak sopan dan kurang tepat tersebut dilakukan oleh murid di dalam kelas atau area sekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Guru lain menambahkan bahwa *misbehavior* siswa yang sering muncul di dalam kelas ialah bicara tidak terkontrol, mengabaikan guru, sibuk sendiri, duduk tidak rapi dan melakukan tindakan fisik yang tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Kristen Tritunggal Semarang ketika pelajaran berlangsung terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan

guru, bahkan ada siswa yang berani membentak guru. Seseekali ada pula siswa yang berteriak kepada teman yang lain ketika guru sedang menjelaskan materi di dalam kelas. Beberapa siswa juga terlihat memukul-mukulkan penggaris ke meja sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Berulang kali guru menegur dan juga memberikan peringatan namun hal tersebut tetap dilakukan beberapa waktu kemudian. Ketika bel masuk kelas berbunyi banyak siswa yang masih santai-santai saja dan tidak bergegas masuk kelas, padahal guru sudah berada di dalam kelas.

Fenomena *misbehavior* seperti kejadian di atas seringkali dijumpai. Berdasarkan gender, Ozben (2010) menemukan bahwa 43,4% siswa perempuan melakukan *misbehavior* seperti tidak mendengarkan guru dan memilih berbicara dengan temannya, sementara 44,4% siswa laki-laki melakukan *misbehavior* seperti mengabaikan tanggung jawab dan melakukan hal lain selain belajar. Data demografi penelitian milik Kulinna & Cotharn (2007) memiliki hasil siswa kota memiliki 44% *misbehavior* sedangkan siswa pedesaan memiliki 38% *misbehavior* dan siswa pinggiran kota memiliki 31% *misbehavior*. Selain itu, ditambahkan oleh Kulinna & Cotharn (2007) bahwa siswa laki-laki di perkotaan memiliki *misbehavior* lebih tinggi daripada siswa laki-laki di pinggiran kota dan desa.

Uraian-uraian di atas menegaskan bahwa *misbehavior* merupakan perilaku yang mengganggu dan apabila hal ini dibiarkan maka dapat menurunkan pencapaian akademik siswa serta meningkatkan perilaku tidak baik pada siswa (Sun & Shek, 2012). Selain itu, jika hal ini dilakukan secara terus menerus maka *misbehavior* akan semakin meluas (Sun & Shek, 2012). Houghton, Wheldall, & Merrett (dalam

Kulinna, dkk, 2006) menemukan bahwa sebagian besar guru percaya bahwa mereka menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk mengatasi siswa dengan *misbehavior*. Memberi label *misbehavior* adalah hasil dari ketidakcocokan antara perilaku siswa dan ekspektasi sosial, secara singkat dapat dikatakan bahwa masalah perilaku pada siswa tidak selalu melanggar aturan tetapi melanggar norma-norma implisit seperti nilai budaya atau rasa hormat, ketaatan, tata tertib dan disiplin (Sun & Shek, 2012). Siswa di dalam kelas diharapkan menegakkan disiplin, hormat dan taat terhadap peraturan yang ada namun kenyataannya banyak yang melanggar norma-norma yang berlaku tersebut (Sun & Shek, 2012).

Menurut Common Wealth of Australia (2009) kombinasi dari faktor-faktor individual dan faktor-faktor lingkungan sosial berkontribusi terhadap *misbehavior*. Jika lingkungan tidak kondusif maka *misbehavior* mungkin akan meningkat dan sulit untuk dikendalikan. Munculnya *Misbehavior* dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal salah satunya adalah faktor sosial terdekat anak yakni keluarga (Hollin, dalam Yuan & Che, 2012). Keluarga merupakan dasar dari kehidupan bermasyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling awal bagi seorang anak untuk melakukan interaksi, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya.

Orang tua adalah model bagi anaknya, jika orang tua memperlakukan anak dengan cara yang negatif maka anak akan meniru mereka dengan melakukan perilaku yang negatif pula dan akan mengeneralisasikan perilaku tersebut kepada masyarakat secara umum. Oleh karenanya orang tua harus mengajarkan norma-norma sedini

mungkin dan memperlakukan anak dengan baik serta penuh cinta (Barnes, Grace, Hoffman & Welte, 2006). Anak dapat dengan mudah membentuk pendapat mengenai perilaku tertentu dengan meniru perilaku di sekitar mereka. Pola asuh dari lingkungan sosial terdekat anak (orang tua dalam keluarga) sangat berkontribusi dalam perilakunya (Hollin, dalam Yuan & Che, 2012).

Studi fenomenologi yang dilakukan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa 52 dari 70 responden mengemukakan bahwa keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap *misbehavior* anak (Ur-Rehman & Sadruddin, 2012). Lindzey & Caldera (dalam Howarth, Lee, & Bax, 2015) menyatakan bahwa kemiripan pola asuh antara ayah dan ibu hanya menyumbang sedikit pengetahuan dalam menanggapi berbagai jenis perilaku salah anak karena belum banyak penelitian yang menjelaskan sifat maupun perilaku anak yang ditanggapi orang tua. Bandura & Baumrind (dalam Howarth, dkk, 2015) mengatakan bahwa pola asuh memuat apa yang ayah atau ibu lakukan, pikirkan, dan rasakan dalam peran mereka sebagai orang tua. Kesadaran dalam pola asuh berisi atribusi yang orang tua untuk perilaku anak-anak mereka, perasaan mereka mengenai efikasi diri ketika berurusan dengan masalah anak-anak dan tujuan pola asuh (Howarth, dkk, 2015). Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa pola asuh menerapkan pola perilaku yang bersifat relatif dan juga mengajarkan norma-norma perilaku yang baik sejak dini. Maka dari itu dapat diketahui bahwa pola asuh dimungkinkan memberikan andil dalam *misbehavior* anak.

Pola asuh dapat dilihat dari sudut pandang seorang anak. Anak memiliki penilaiannya sendiri mengenai pola asuh yang ia terima dari orangtuanya (Wulaningsih & Hartini, 2015). Anak akan menilai pengasuhan yang ia terima positif atau negatif secara subjektif (Wulaningsih & Hartini, 2015). Pola asuh orangtua dibagi menjadi empat, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive* dan *neglecting* (Baumrind dalam King, 2016). Covey (1997) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar atau harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab. Hal ini menimbulkan kurangnya pengendalian diri pada anak dalam berperilaku, berkegiatan, maupun dalam memenuhi keinginan mereka atau dengan kata lain pola asuh permisif paling memungkinkan anak melakukan *misbehavior* karena kurangnya pengendalian diri dan kontrol dari orang tua.

Yuan & Che (2012) mengungkapkan faktor lain yang berkaitan langsung dengan *misbehavior* siswa adalah faktor guru. Dijelaskan bahwa otoritas guru, kemampuan guru untuk mengatur kelas berpengaruh terhadap *misbehavior* siswa di dalam kelas. Selain itu, kemampuan guru dalam mencocokkan cara mengajar mereka dengan kemampuan siswa, usia siswa, dan juga ketertarikan siswa dengan pelajaran yang diterima juga berpengaruh terhadap *misbehavior* siswa. Selanjutnya dikatakan bahwa *misbehavior* anak di dalam kelas merupakan reaksi terhadap perilaku guru terhadap mereka, yang tidak dapat diterima oleh anak atau bisa dikatakan bahwa perilaku guru dapat memprovokasi *misbehavior* siswa (Yuan & Che, 2012). Diskusi

dengan guru terungkap bahwa guru yang peduli dan memperlihatkan kepedulian lebih kemungkinan besar untuk memiliki sedikit *misbehavior* muridnya (Kulinna & Cotharn, 2007).

Guru yang baik, hangat dan memperlakukan murid secara adil dapat secara mudah mendapatkan kepedulian dari siswa dan juga dapat membangun hubungan positif dengan siswa (Yuan & Che, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kearny, dkk (1991) mengatakan bahwa guru sebagai sumber potensial atau masalah bagi siswanya. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa selama ini fokus penelitian hanya pada penyebab atau bagaimana cara mengatasi siswa dengan *misbehavior* namun melupakan faktor terdekat dari siswa itu sendiri seperti faktor guru. Sikap guru baik yang dikatakan maupun lakukan secara signifikan mempengaruhi bagaimana siswa berpikir maupun bertindak (Kearny, dkk, 1991). Yuan & Che (2012) mengatakan bahwa *misbehavior* siswa awalnya muncul karena perilaku guru di dalam kelas.

Salah satu dimensi perilaku guru yang berkaitan dengan *misbehavior* siswa ialah inkompetensi guru (Kearny, dkk, 1991). Alasan utama mengatakan seorang guru tidak kompeten atau inkompeten karena ketidakmampuan mereka untuk mengontrol maupun mendisiplinkan siswanya (Lecturer, 1991). Beberapa sekolah di US mendefinisikan inkompetensi sebagai ketidakmampuan atau kesalahan yang tidak disengaja maupun yang disengaja dan dilakukan oleh guru dalam kegiatan mengajar di dalam kelas (Lecturer, 1991).

Inkompetensi guru menggambarkan kekurangan dasar dalam keahlian mengajar seperti tidak memiliki pengetahuan yang besar mengenai materi, berbicara secara monoton, logat bahasa yang sulit dimengerti siswa (berbicara dalam bahasa luar/aksen luar) dan juga berbicara terlalu kencang maupun pelan (Kearny, dkk, 1991). Guru yang inkompeten tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan siswa, memberikan siswa informasi yang tidak tepat, pelajaran yang membingungkan dan membantah dirinya di depan kelas. Dengan kata lain, guru yang inkompeten mencerminkan jumlah *misbehavior* guru yang secara jelas mengganggu siswa yang belajar dan tujuan instruksional (Kearny, dkk, 1991).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai pola asuh permisif, inkompetensi guru, dan *misbehavior* siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa”.

B. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *misbehavior* cukup banyak dilakukan di luar Indonesia. Penulis menemukan beberapa jurnal penelitian mengenai *misbehavior* dan mencoba membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini penjelasan mengenai perbedaan keduanya.

Penelitian pertama milik Sun & Shek (2012) berjudul “Classroom Misbehavior in the Eyes of Students: A Qualitative Study”. Penelitian ini melihat mengenai *misbehavior* di dalam kelas (dilihat dari kaca mata siswa) pada siswa di Hong Kong. Subjek penelitian merupakan 18 anak SMP dari 3 sekolah berbeda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan interview semi terstruktur. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini merupakan studi hubungan antara *misbehavior* dan 2 variabel lain. Subjek penelitiannya merupakan siswa SMP di Semarang. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif.

Penelitian yang kedua milik Kulinna, Cothran, & Regualos (2006) berjudul “Teacher’s Reports of Student Misbehavior in Physical Education”. Penelitian ini melihat *misbehavior* pada kelas pendidikan jasmani dari kaca mata guru. Subjek penelitian adalah 303 guru dari SD dan SMP yang berbeda, dari suku dan tempat tinggal yang berbeda pula. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini melihat *misbehavior* secara keseluruhan tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu saja. Subjek penelitiannya merupakan siswa sekolah saja, jadi siswa mengukur *misbehavior* mereka sendiri dari skala yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Penelitian milik Kulinna & Cotharn (2007) berjudul “Students’ Reports of Misbehavior in Physical Education” melihat *misbehavior* pada kelas pendidikan jasmani dari kaca mata siswa. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 2.309 SMP dan SMA dari 18 sekolah di kota (n=1,495), pinggiran kota (n=425), pedesaan (n=389) pada dua pertengahan barat negara bagian. Ada keseimbangan antara responden laki-laki dan perempuan, dengan sedikit yang tidak melaporkan jenis kelaminnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan

penelitian yang akan dilakukan melihat *misbehavior* secara keseluruhan tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu saja. Pada penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitian diperkirakan berjumlah 100-150 siswa SMP di Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

C. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan tentang bagaimana hubungan pola asuh permisif dan inkompetensi guru dengan *misbehavior* siswa.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan orang tua, guru dan pihak-pihak lain terutama tentang hubungan antara pola asuh permisif, inkompetensi guru dan *misbehavior* siswa sehingga dapat digunakan untuk mengkoreksi diri baik orang tua, guru maupun siswa.